

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI KOTA GORONTALO

Asih ^{*1)}; Amir Halid ²⁾ Supriyo Imran ³⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119²⁾
Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo^{*)}

ABSTRACT

This study was determined to analyze the effect of the price of rice, maize, and population towards rice demand in Gorontalo city. This descriptive study was conducted in September 2020. It employed data analysis in the form of multiple linier regression analysis. Further, the data used was Time Series data. The results showed that rice prices, maize prices, and population simultaneously have a significant effect on rice demand (F calculate 7,232 > 2,77 F table). Partially, only the population has a significant effect on rice demand (t count 3,699 > 2,004 t table). Meanwhile, the coefficient of determination of rice prices, maize prices, and population can explain rice demand of 0,244 or 24,4% while the rest are other variables that are outside of this study.

Keywords: *Rice Demand, Price of Rice, Price of Corn, Total Population in Gorontalo City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras di Kota Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020 dengan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan data Time Series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras (F Hitung 7,232 > 2,77 F tabel). Kemudian secara parsial, hanya jumlah penduduk yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan beras (t hitung 3,699 > t tabel 2,004) sedangkan harga beras dan harga jagung tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan beras. Sedangkan pada koefisien determinasi harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk dapat menjelaskan permintaan beras sebesar 0,244 atau 24,4% sedangkan sisanya merupakan variabel lain yang berada diluar dari penelitian ini.

Kata Kunci: Permintaan beras, Harga Beras, Harga Jagung, Jumlah Penduduk Kota Gorontalo

PENDAHULUAN

Indonesia ialah salah satu negara agraris yang memiliki potensi ketersediaan anekaragam pangan yang besar. Salah satu contoh dari tanaman pangan yang kita ketahui yaitu padi sebagai penghasil beras. Indonesia sendiri merupakan satu dari sekian banyak negara yang memasuki kawasan Asia Tenggara yang mempunyai tingkat konsumsi komoditas beras yang cenderung tinggi. Ini kemudian terbukti dengan banyaknya produksi dari padi nasional pada bulan Januari sampai bulan September 2018 bila dikonversi menjadi beras dapat setara 32,42 juta ton beras dalam konversi Gabah Kering Giling (GKG) ke beras dan luas lahan pada panen padi yang ada di Indonesia sepanjang tahun 2018 diduga mencapai hingga 10,9 juta ha serta produksi yang diduga mencapai 56,54 juta ton GKG (Badan Pusat Statistik, 2018). Di Indonesia sendiri terdapat salah satu kota yang bernama Kota Gorontalo. Kota Gorontalo ialah salah satu dari sekian banyak Kota yang

mempunyai sumber daya alam yang cukup melimpah dalam bidang pertaniannya dan merupakan suatu daerah agraris dalam Provinsi Gorontalo. Ini dapat ditilik dari mayoritas penduduk Kota Gorontalo yang mata pencahariannya yaitu dengan cara bertani atau bercocok tanam. Komoditas yang ditanam pun cukup beragam, diantaranya yaitu komoditas tanaman pangan, perkebunan maupun hortikultura.

Salah satu tanaman pangan yang umumnya terdapat di Kota Gorontalo yaitu padi sawah. Data realisasi dari luas tanam padi sawah, luas panen padi sawah, produksi padi sawah, dan produktifitas dari padi sawah yang terdapat di Kota Gorontalo mulai dari tahun 2014-2018 yang terdapat pada Tabel 1 berikut:

*Alamat Email:

setianingsihasih015@gmail.com

Tabel 1.
Data Realisasi Padi Sawah Kota Gorontalo Tahun 2014-2018

No	Tahun	Padi Sawah			Produktifitas (Ton/Ha)
		Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	
1	2014	1.787	2.330	17.986	6,82
2	2015	2.206	1.681	13.299,02	7
3	2016	2.003	1.704	13.208,00	7,25
4	2017	1.363	2.141	13.964,12	6,41
5	2018	2.482	1.683	12.801,60	6,43
Jumlah		9.841	9.539	71.259	33,91

Sumber: Dinas Pertanian Kota Gorontalo, 2014-2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas tanam padi Sawah di Kota Gorontalo selama 5 tahun yang dimulai dari tahun 2014 yaitu sebesar 1.787 Ha, pada tahun 2015 yaitu sebesar 2.206 Ha, pada tahun 2016 yaitu sebesar 2.003 Ha, pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.363 Ha, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 2.482 Ha. Selanjutnya luas panen padi sawah di Kota Gorontalo yang dimulai pada tahun 2014 yaitu sebesar 2.330 Ha, pada tahun 2015 yaitu sebesar 1.681 Ha, pada tahun 2016 yaitu sebesar 1.704 Ha, pada tahun 2017 yaitu sebesar 2.141 Ha, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.683 Ha. Kemudian beralih ke produksi dari padi sawah di Kota Gorontalo yang dimulai pada tahun 2014 yaitu sebesar 17.986 Ton/Ha, pada tahun 2015 yaitu sebesar 13.299,02 Ton, pada tahun 2016 yaitu sebesar 13.208,00 Ton, pada tahun 2017 yaitu sebesar 13.964,12 Ton, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 12.801,60 Ton. Lalu kemudian yang terakhir yaitu produktifitas padi sawah yang berada di Kota Gorontalo yang dimulai pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,82 Ton/Ha, pada tahun 2015 yaitu sebesar 7 Ton/Ha, pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,25 Ton/Ha, pada tahun 2017 yaitu sebesar 6,41 Ton/Ha, dan pada tahun 2018 yaitu sebesar 6,43 Ton/Ha. Jumlah keseluruhan baik dari luas tanam, luas panen, produksi dan produktifitas padi sawah selama lima tahun terakhir secara berturut-turut yaitu sebesar 9.841 Ha, 9539 Ha, 71.259 Ton, dan 33,91 Ton/Ha.

Kota Gorontalo ialah salah satu dari Kota di Provinsi Gorontalo yang mempunyai luas panen, luas tanam, produktifitas, dan produksi yang cenderung fluktuatif selama lima tahun terakhir. Walaupun masih berada pada posisi yang jauh dibawah dibanding Kabupaten lainnya dalam hal luas panen karena luas wilayah Kota Gorontalo sendiri cukup kecil,

namun hal ini menunjukkan bahwa padi sawah termasuk tanaman pangan yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat di Kota Gorontalo. Padi sawah ini kemudian akan diolah menjadi beras yang siap dikonsumsi oleh penduduk di Kota Gorontalo.

Mayoritas penduduknya memilih menjadikan beras sebagai bahan pangan pokok. Ini bisa dibuktikan dengan melihat tingkat konsumsi berasnya yang cukup tinggi, hal ini diduga karena masyarakat di Kota Gorontalo umumnya mengkonsumsi beras hampir di setiap harinya.

Tingkat konsumsi akan beras yang semakin tinggi ini dapat mengakibatkan permintaan beras juga menjadi tinggi dan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pada ketersediaan beras (Tangkudung dkk, 2016). Jika melihat dari ketersediaan beras yang ada, jika dihitung per kapita konsumsi dari komoditas beras juga sangat berfluktuasi, (Tehubijulw, 2014). Kebiasaan masyarakat yang merasa ketika mengkonsumsi nasi baru dapat dikatakan makan, meskipun kebutuhan karbohidrat dapat terpenuhi dari makanan lain juga sangat mempengaruhi permintaan dari beras (Yusuf dkk, 2018).

Jika terjadi kenaikan permintaan atau bahkan penurunan permintaan pada beras maka dapat diartikan bahwa terdapat faktor yang sekiranya dapat menyebabkan permintaan beras menjadi berubah-ubah atau dapat dikatakan permintaan beras mengalami fluktuasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang sekiranya dapat mempengaruhi permintaan beras di Kota Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Beras ialah hasil yang didapatkan ketika terjadi proses dari penggilingan gabah yang berasal dari tanaman padi ketika keseluruhan lapisan sekam terkelupas lalu lapisan dari bekatul telah dipisah, baik berupa butir beras utuh, beras kepala, beras patah atau dan menir (Badan Standarisasi Nasional, 2015).

Berdasarkan persyaratan dari Badan Standarisasi Nasional SNI 6128:2008 mutu umum dari beras terdiri dari empat hal berikut:

1. Terbebas hama maupun penyakit.
2. Terbebas dari bau yang asam, bau apek maupun bau asing yang lain.
3. Terbebas dari pencampuran bekatul dan dedak serta bahan kimia.
4. Terbebas dari penggunaan produk/bahan kimia yang berbahaya atau yang dapat membuat kerugian bagi konsumen.

Beras masih dianggap sebagai komoditas strategis yang dominan dalam ekomoni Indonesia disebabkan beras merupakan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia, berkaitan erat dengan kebijakan moneter dan menyangkut masalah sosial dan politik (Adiratma, 2004).

Permintaan ialah barang dan jasa yang dibeli atau diperoleh diberbagai macam tingkat dari harga kemudian pada suatu waktu tertentu (Fatoni, 2014). Permintaan juga dapat diartikan sebagai keinginan konsumen dalam melakukan pembelian pada suatu barang diberbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu (Rahardja & Mandala, 2008). Permintaan sebagai keinginan yang didukung oleh daya beli dan akses untuk dapat membeli (Kasmir, 2006).

Permintaan akan suatu komoditas pertanian dalam hal ini yaitu beras yang dilakukan oleh masyarakat atau konsumen biasanya didasarkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dari suatu barang yang ada dalam penelitian ini diantaranya adalah harga barang itu sendiri (beras), harga barang substitusi (jagung), dan jumlah penduduk Kota Gorontalo.

Menurut Rahardja dan Mandala (2008), faktor-faktor yang dapat membuat pengaruh terhadap permintaan suatu barang, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri

Jika permintaan terhadap barang itu bertambah maka berarti bahwa harga dari barang dapat dikatakan murah, begitu pula sebaliknya. Hal ini kemudian tertuju ke hukum permintaan, yang menyatakan "Bila suatu barang naik atau *ceteris paribus* berarti bahwa jumlah dari barang yang akan diminta menjadi berkurang begitu pula sebaliknya."

2. Harga barang lain yang terkait

Harga dari barang lain juga dapat menyebabkan pengaruh bagi permintaan dari suatu barang, tetapi kedua macam barang tersebut memiliki keterkaitan. Keterkaitan yang terdapat pada dua jenis barang ini bisa jadi dapat memiliki sifat substitusi/pengganti maupun bersifat komplemen/penggenap.

3. Tingkat pendapatan per kapita

Tingkat pendapatan seseorang yang makin tinggi berarti daya belinya akan makin kuat, maka permintaan yang terjadi terhadap suatu barang turut mengalami peningkatan.

4. Selera atau kebiasaan

Selera atau bahkan kebiasaan dari seseorang juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang.

5. Jumlah penduduk

Dengan semakin bertambahnya jumlah dari penduduk pada setiap tahunnya, maka permintaan akan makanan pokok juga pastinya akan semakin meningkat.

6. Perkiraan harga di masa mendatang

Bila dapat diperkirakan harga dari suatu barang akan menjadi naik maka sebaiknya untuk membeli barang itu di masa sekarang, sehingga orang-orang akan merasa terdorong untuk melakukan pembelian yang lebih banyak pada saat ini agar berguna untuk menghemat belanja di masa yang akan datang.

7. Distribusi pendapatan

Jika distribusi dari sebuah pendapatan terindikasi buruk maka berarti daya beli secara umum akan menjadi melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang kemudian akan menjadi menurun.

8. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan

Cara membujuk para penjual untuk membeli barang menjadi sangat besar sekali peranannya dalam pengaruh terhadap masyarakat. Dalam suatu usaha seperti promosi penjualan dalam bentuk sebuah iklan, hadiah yang diberikan kepada konsumen/pembeli apabila membeli suatu barang atau iklan pemberian dan ketika memberikan potongan pada harga juga dapat berpengaruh dalam mendorong seseorang untuk melakukan pembelian yang lebih banyak daripada biasanya.

Pada dasarnya dijelaskan sifat hubungan diantara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya pada hukum permintaan. Pada hakikatnya suatu hukum permintaan bisa dimaksudkan sebagai suatu hipotesis yang pada dasarnya menyebutkan bahwa makin banyak

permintaan terhadap barang dapat diartikan bahwa ketika makin rendah harga pada suatu barang, dan sebaliknya makin sedikit permintaan terhadap barang maka makin tinggi harga dari barang (Tisnawati, 2015).

Kurva permintaan ialah batas maksimum yang diperoleh dari kesediaan pembeli/ konsumen agar dapat membeli/ bertransaksi pada berbagai macam tingkat dari harga alternatif (Rusmijati, 2017). Menurut Dinar & Hasan (2018), kurva permintaan digambarkan sebagai hubungan yang terjadi secara fungsional diantara jumlah barang diminta dan harga barang.

Kurva ini dijelaskan dapat menurun dari kiri atas lalu menuju ke kanan bawah yang berarti bahwa makin rendah harga (P), makin banyak jumlah yang diminta (D). Sedangkan pergeseran dari kurva permintaan dapat saja terjadi apabila harga dari barang-barang yang berhubungan erat berubah-ubah seperti contohnya barang-barang yang bersifat substitusi dan barang-barang yang bersifat komplementer atau barang pelengkap.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Dinas Pangan Kota Gorontalo dan Dinas Kependudukan Kota Gorontalo. Sedangkan waktu penelitian ini yaitu pada bulan September 2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yakni data sekunder yang berupa data dari buku, jurnal - jurnal terkait dan data time series yang telah tersedia pada beberapa variabel yang akan diteliti (range data adalah data tahun 2014-2018 pada setiap bulannya sebanyak 60 bulan) sedangkan sumber data time series merupakan data yang didapatkan dari instansi-instansi terkait yang menyediakan dokumen atau informasi pada penelitian ini yaitu Dinas Pangan Kota Gorontalo dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Gorontalo.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan cara pengambilan yaitu dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampel* dalam pada penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari Dinas Pangan Kota Gorontalo dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Gorontalo dengan jarak data yang diambil yaitu

pada tahun 2014-2018 yang diambil per bulan dengan jumlah total yaitu 60 bulan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Regresi Linier Berganda bertujuan untuk menjelaskan pengaruh diantara beberapa faktor yaitu harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras yang ada di Kota Gorontalo.

Agar hasil yang didapatkan lebih signifikan serta memudahkan dalam proses, analisis regresi linier berganda kemudian ditransformasi menjadi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan:

Y = Permintaan Beras

a = Konstanta

X1 = Harga beras

X2 = Harga Jagung

X3 = Jumlah Penduduk

b1 = Koefisien regresi faktor X1

b2 = Koefisien regresi faktor X2

b3 = Koefisien regresi faktor X3

ϵ = *error term* (kesalahan pengganggu)

Sebelum melakukan Uji Regresi Linier Berganda, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu ialah lulus uji pada Asumsi Klasik yang terdiri atas empat uji, lalu kemudian menggunakan uji hipotesis simultan, uji hipotesis parsial, dan Koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Penyimpangan Terhadap Asumsi Klasik Sekaligus Regresi Linier Berganda

Sebelum uji regresi linier berganda terlebih dulu akan dilakukan uji asumsi klasik agar dapat diketahui baik tidaknya suatu model. Terdapat 4 uji asumsi klasik yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan salah satu uji yang dimaksudkan untuk dapat menampilkan bahwa ada suatu sampel yang diperoleh dari suatu populasi berdistribusi normal. Pengujian pada normalitas data dapat dilakukan dengan penggunaan Uji Kolmogorov-Smirnov

Hasil uji ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Model		Unstandardized Residual
	N	60
Normal	Mean	0
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	24,90234087
Most Extreme Differences	Absolute	0,092
	Positive	0,076
	Negative	-0,092
Test Statistic		0,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data SPSS 23 yang telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel yang berada diatas, diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah $0,200 > 0,05$. Sehingga, dinyatakan lolos dari uji normalitas atau nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mendapatkan adanya korelasi yang terjadi diantara variabel bebas (independen). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai VIF atau nilai tolerance. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	457,222	272,351		1,679	0,099		
1 HB	-0,007	0,011	-0,079	-0,592	0,557	0,726	1,377
HJ	0,002	0,007	0,039	0,243	0,809	0,511	1,958
JP	0,05	0,013	0,528	3,699	0,001	0,64	1,561

Sumber: Data SPSS 23 yang telah diolah, 2020

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode nilai tolerance dan VIF. Pengujian nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$ berarti bebas multikolinearitas. Jika didasarkan pada tabel yang berada diatas, yang menggunakan metode nilai tolerance dan VIF maka diketahui bahwa nilai tolerance pada variabel harga beras (X1) adalah $0,726 > 0,100$, harga jagung (X2) adalah $0,511 > 0,100$, dan jumlah penduduk (X3) adalah $0,640 > 0,100$. Sedangkan nilai VIF pada variabel harga beras (X1) adalah $1,377 < 10,00$, harga jagung (X2)

adalah $1,958 < 10,00$, dan jumlah penduduk (X3) adalah $1,561 > 10,00$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa diantara variabel-variabel bebas tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode uji glejser. Uji glejser dikatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$, sebaliknya apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

1	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	110,791	160,367		0,691	0,493
	HB	-0,001	0,007	-0,034	-0,216	0,830
	HJ	0,006	0,004	0,244	1,316	0,194
	JP	-0,005	0,008	-0,101	-0,611	0,544

Sumber: Data SPSS 23 yang telah diolah, 2020

Jika didasarkan pada tabel diatas, maka diketahui nilai signifikan pada variabel bebas harga beras (X1) yaitu $0,830 > 0,05$, harga jagung (X2) yaitu $0,194 > 0,05$, dan jumlah penduduk (X3) yaitu $0,544 > 0,05$. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa model telah bebas gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan metode durbin watson yang apabila syarat $dU < d < 4-dU$ terpenuhi, maka disebut bebas autokorelasi. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5.
Hasil Autokorelasi Cochrane-Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,532 ^a	0,283	0,244	25,57248	2,104

Sumber: Data SPSS 23 yang telah diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dengan metode Cochrane-Orcutt pada Tabel 5 diatas, maka diketahui bahwa $dU < d < 4-dU = 1,687 < 2,104 < 2,313$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji autokorelasi dengan metode Cochrane-Orcutt terbebas dari gejala autokorelasi.

diketahui bahwa keempat uji diatas telah membuat model menjadi lulus uji, sehingga model dapat dimasukkan kedalam statistik uji selanjutnya, yaitu uji regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil dari uji penyimpangan terhadap asumsi klasik diatas,

Setelah melakukan uji regresi linier berganda, maka hasil yang didapatkan dari pengujian regresi berganda kemudian terlihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	457,222	272,351		1,679	0,099	
1	HB	-0,007	0,011	-0,079	-0,592	0,557
	HJ	0,002	0,007	0,039	0,243	0,809
	JP	0,050	0,013	0,528	3,699	0,001

Sumber: Data SPSS 23 yang telah diolah, 2020

Berdasarkan pengujian regresi berganda pada Tabel 5 diatas maka diperoleh persamaan regresi yang telah didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 457,222 - 0,007X_1 + 0,002X_2 + 0,050X_3 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi diketahui bahwa variabel-variabel bebas (harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk) terhadap variabel terikat (permintaan beras) bermakna sebagai berikut:

1. Konstanta persamaan regresi (α) bernilai positif sebesar 457,222, berarti bahwa jika variabel-variabel bebas yaitu harga beras (X1), harga jagung (X2), dan jumlah penduduk (X3) sama dengan nol, maka variabel terikat yaitu permintaan beras adalah sebesar 457,222.
2. Koefisien regresi variabel harga beras (X1) bernilai negatif sebesar $-0,007$, berarti setiap unit nilai dari variabel harga beras akan mengurangi nilai permintaan beras sebesar 0,007.
3. Koefisien regresi variabel harga jagung (X2) bernilai positif sebesar 0,002, berarti setiap 1 unit nilai dari variabel harga jagung akan menambah nilai permintaan beras sebesar 0,002.
4. Koefisien regresi variabel jumlah penduduk (X3) bernilai positif sebesar 0,050, berarti setiap 1 unit nilai dari variabel jumlah penduduk akan menambah nilai permintaan beras sebesar 0,050.

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh yang ada pada variabel-variabel bebas

terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama). Hasil dari uji ini dapat

dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Simultan

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	14187,436	3	4729,145	7,232	,000 ^b
1	Residual	35967,342	55	653,952		
	Total	50154,777	58			

Sumber: Data SPSS 23 yang telah diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7 diatas, diketahui bahwa pada hasil pengujian uji simultan pada variabel independen (harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk) terhadap variabel dependen (permintaan beras) yang ada di Kota Gorontalo diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $7,232 > F$ tabel 2,77. Dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras (X1), harga jagung (X2), dan jumlah penduduk (X3) memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap permintaan beras (Y).

Dari hasil penelitian di atas kemudian diketahui bahwa hipotesis H1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel harga beras (X1), harga jagung (X2), dan jumlah penduduk (X3) memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap permintaan beras (Y). Dari ketiga variabel bebas (independen) yaitu harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk yang paling dominan dalam mempengaruhi permintaan beras secara berturut-turut adalah jumlah penduduk (X3) sebesar 0,050, harga jagung (X2) dengan koefisien 0,002, dan harga beras dengan koefisien yang memiliki pengaruh paling kecil terhadap permintaan beras yaitu sebesar - 0,007. Ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Widiastuti (2016) yang menyatakan bahwa variabel harga beras, harga jagung, jumlah penduduk, harga telur, dan pendapatan per kapita secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan beras.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6, maka pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras adalah sebagai berikut:

1. Harga Beras

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh harga beras (X1) terhadap permintaan beras (Y) adalah sebesar $0,557 > 0,05$ dan nilai t hitung $- 0,592 < t$ tabel 2,004,

sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara harga beras terhadap permintaan beras.

Harga beras diketahui mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan beras, ini diduga dapat terjadi karena beras sendiri merupakan bahan makanan pokok yang apabila mengalami kenaikan atau penurunan harga tidak akan memiliki pengaruh yang berarti pada tingkat konsumsi dari masyarakat Kota Gorontalo yang memang telah cenderung tinggi, selain itu harga beras yang ada di Kota Gorontalo masih cenderung stabil pada 5 tahun terakhir.

Seperti yang disebutkan dalam penelitian Sugiyanto (2006) yang menyatakan bahwa beras merupakan kebutuhan pokok utama, maka jumlah dari konsumsi beras relatif tidak terlalu sensitif terhadap perubahan dari harga pasar. Ini dikarenakan setiap konsumen akan berusaha dalam mempertahankan kuantitas dari beras yang akan mereka konsumsi. Berapapun harga beras yang berlaku di pasaran maka tidak akan berpengaruh pada jumlah permintaan beras, hal ini karena beras itu sendiri merupakan barang kebutuhan pokok dari masyarakat Kota Gorontalo.

2. Harga Jagung

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh harga jagung (X2) terhadap permintaan beras (Y) adalah sebesar $0,809 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,243 < t$ tabel 2,004, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara harga jagung terhadap permintaan beras.

Harga jagung memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap permintaan beras, ini diduga dapat terjadi karena masyarakat di Kota Gorontalo belum mengonsumsi jagung sebagai bahan makanan pokok sehari-hari. Umumnya, penggunaan jagung di Kota Gorontalo selain untuk kegiatan produksi atau pakan ternak juga hanya

dimanfaatkan sebagai barang substitusi dengan cara mencampurkan jagung dan beras untuk konsumsi masyarakat.

Ini sejalan dengan penelitian Susanti (2017) yang menyatakan bahwa harga jagung tidak berpengaruh terhadap permintaan beras meskipun harga jagung tergolong rendah, ini dikarenakan masyarakat tidak beralih untuk mengonsumsi jagung sebab jagung bukan merupakan bahan makanan pokok melainkan barang substitusi dari beras.

3. Jumlah Penduduk

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh jumlah penduduk (X3) terhadap permintaan beras (Y) adalah sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,699 > t$ tabel $2,004$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah penduduk terhadap permintaan beras. Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap permintaan beras, ini diduga dapat terjadi karena jumlah penduduk yang mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar

dibanding variabel lain sehingga penambahan jumlah dari penduduk akan berbanding lurus dengan adanya permintaan dari beras di Kota Gorontalo.

Ini sejalan dengan penelitian Deviana dkk (2014), yang menyatakan bahwa pada jumlah anggota keluarga yang digambarkan dengan adanya suatu potensi dari banyak konsumen yang membeli barang karena jika jumlah dari penduduk semakin meningkat, artinya dengan meningkatnya kebutuhan juga akan menjadi lumrah/biasa, terkhusus kebutuhan dari bahan pangan. Ini disebabkan oleh dibutuhkannya pangan untuk pertumbuhan dan pemenuhan gizi oleh tubuh, sehingga meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan pangan maupun bahan makanan juga akan turut meningkat. Oleh sebab itu, jumlah anggota keluarga juga sangat berpengaruh terhadap permintaan beras di Kota Gorontalo.

Pengujian Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	\bar{A}	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,532	0,283	0,244	25,57248

Sumber: Data SPSS 23 yang telah diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh antara harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras yang diukur menggunakan nilai Adjusted R² adalah sebesar 0,244. Variabel harga beras, harga jagung, dan jumlah penduduk dapat menjelaskan variabel permintaan beras sebesar 0,244 atau 24,4% sedangkan variabel lain berada diluar dari penelitian ini.

Seperti yang telah diketahui dalam konsep permintaan bahwa permintaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga barang itu sendiri harga barang substitusi atau harga barang komplementer, dan faktor lainnya. Contoh dari variabel bernilai sebesar 75,6% yang merupakan variabel-variabel lain di luar dari variabel yang berada dalam penelitian ini dapat ditemukan pada penelitian Septiadi & Joka (2019), yang menyatakan bahwa permintaan beras dapat dipengaruhi oleh harga beras eceran pada periode tertentu, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan produksi beras.

KESIMPULAN

Penelitian ini berkesimpulan bahwa pada hasil analisis diketahui dari variabel harga beras, variabel harga jagung, dan variabel jumlah penduduk secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Kemudian jika secara parsial, hanya variabel jumlah penduduk yang memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan beras sedangkan variabel harga beras dan harga jagung tidak mempunyai pengaruh signifikan jika terhadap permintaan beras.

DAFTAR PUSTAKA

Adiratma RE. 2004. "Stop Tanam Padi". Jakarta: Penebar Swadaya.
 Badan Standarisasi Nasional (2015). "SNI 6128:2015 Beras". Standar Nasional Indonesia.
 Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo (BPS). 2018. Kota Gorontalo Dalam Angka 2018 (Penduduk). Gorontalo: CV Grafika Karya.
 Deviana I, Kusri N, dan Suyatno A. 2014. "Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Produksi Kabupaten

- Kubu Raya”. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, Vol. 3, No. 2, hlm 53-67.
- Dewi A.T dan Widiastuti L. 2016. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kota Surakarta”. *Jurnal Agronomia*, Vol. 10, No. 2, hal 46-58.
- Dinar M dan Hasan M. 2018. “Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi”. Makassar: CV. Nur Lina.
- Fatoni S.R. 2014. “Pengantar Ilmu Ekonomi”. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Kasmir. 2006. “Kewirausahaan”. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardja P dan Mandala M. 2006. “Pengantar Ilmu Ekonomi (Makroekonomi & Mikroekonomi)”. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rusmijati. 2017. “Teori Ekonomi Mikro” 1. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Sugiyanto C. 2006. “Permintaan Beras di Indonesia: Revisited”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 21, No. 2, hlm 138-155.
- Susanti I. 2017. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Beras Impor di Jawa Timur”. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, Vol. 11, No.1, hlm 295-319.
- Septiadi, D., dan Joka U. 2019. “Analisis Respon dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia”. *Jurnal Agribisni Lahan Kering*, Vol. 4, No. 3, hlm 42-44.
- Tangkudung A.J., Halid A, dan Saleh Y. 2016. “Analisis Penerapan Manajemen dan Strategi Distribusi Beras di Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog Sub Divre Kota Gorontalo)”. *Jurnal Agronesia*, Vol. 1, No. 1, hlm 1-16.
- Tehubijuluw L, Turukay M, dan Wenno N.F. 2014. “Analisis Permintaan Beras di Provinsi Maluku”. *Jurnal Agrilan*, Vol. 2, No. 1, hlm 78-97.
- Tisnawati N.M. 2015. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Permintaan Konsumen Beras Organik di Kota Denpasar”. *Jurnal Piramida*, Vol.1, No. 1, hlm 13-19.
- Yusuf Y., Amrullah A, dan Nixia T.N. 2018. “Perilaku Konsumen Pada Pembelian Beras di Kota Makassar”. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 14 No. 2, hlm 10.